

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki AFTA, WTO dan menghadapi era globalisasi seperti saat ini pertumbuhan suatu bangsa dan negara tentunya tidak bisa lepas dari peranan sektor industri, Pemerintah telah mempunyai kebijakan pembangunan industri nasional yang tertuang dalam Perpres No.28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional, antara lain peningkatan pertumbuhan ekonomi 6,4 sampai dengan 7,5 persen setiap tahun dari tahun 2011–2014.

Penggunaan berbagai peralatan dalam suatu industri dan masuknya bahan-bahan kimia sebagai bahan baku maupun bahan yang timbul akibat proses produksi meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja, karena adanya interaksi antara tenaga kerja dengan pekerjaannya dan peralatan produksi .

Ratusan tenaga kerja di seluruh dunia saat bekerja pada kondisi yang tidak nyaman dan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Menurut Badan Dunia International Labour Organization (ILO) tentang kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di dunia tahun 2005 dari 2,8 milyar pekerja yang mengalami kematian sebanyak 2,2 juta orang karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Data dari International Labour Organization (ILO) menyebutkan bahwa penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan diantaranya adalah kanker sebesar 34%, kecelakaan sebesar 25%, penyakit

saluran pernapasan sebesar 21%, penyakit kardiovaskuler sebesar 15%, dan faktor lain-lain sebesar 5% (Fahmi,2012).

Menurut Badan Kesehatan Dunuia (WHO, 2007), sebagian besar penyakit paru akibat kerja mempunyai akibat yang serius. Lebih dari 3% kematian akibat penyakit paru kronik di New York, adalah berhubungan dengan pekerjaan

Sebuah studi kasus kontrol di Mesir pada pekerja industri keramik didapatkan hasil bahwasannya pekerja yang terpapar debu keramik lebih banyak ditemukan gejala terhadap saluran pernafasan seperti batuk, demam dan produksi sputum dibandingkan dengan kelompok kontrol (Hisham, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khumaidah (2009) pada pekerja mebel PT. Kota Jati Furnindo Kabupaten Jepara terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara gangguan fungsi paru dengan kadar debu terhirup, masa kerja, penggunaan APD (Alat Pelindung Diri), kebiasaan olahraga dan lama paparan.

Gangguan pernafasan biasanya disebabkan oleh paparan debu yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan akut maupun kronis, karena debu adalah salah satu partikel yang melayang di udara, berukuran 1 mikron sampai 500 mikron, umumnya timbul karena aktivitas mekanis seperti aktivitas mesin-mesin industri, bahkan aktivitas manusia lainnya.,¹

Potensi debu keramik, dengan ukuran 3-10 mikron akan ditimbun di paru, dan yang berukuran antara 5-10 mikron ini bila terhisap akan tertahan dan tertimbun

¹...Latar Muhammad Arief, (2012: 165). Higiene Industri, Dasar-dasar pengetahuan dan aplikasi di tempat kerja

pada saluran nafas bagian atas dan menyebabkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Di Indonesia mengenai kegiatan kerja di industri yang dapat menimbulkan debu, diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.PER.13/MEN/X/2011, tentang NAB (Nilai Ambang Batas) Faktor Fisika dan Kimia di Tempat Kerja, Kerja Lampiran –II, tentang NAB faktor kimia di udara tempat kerja,

Salah satu industri yang menghasilkan bahan pencemar debu yaitu industri keramik PT. Surya Toto Indonesia terdapat unit yang mempunyai konsentrasi debu yaitu unit dry body dimana karyawannya mencapai 218 pekerja di unit dry body. Dimana proses ini, menghasilkan produksi sanitary keramik berpengaruh timbulnya penyakit atau keluhan subyektif pada saluran pernapasan akibat debu.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: hubungan konsentrasi debu lingkungan kerja dengan keluhan subyektif pada pernapasan di bagian dry body. PT. Surya Toto Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian di unit dry body di PT.Surya Toto Indonesia tbk. Akibat konsentrasi debu, maka perlu dianalisa pengaruh terhadap keluhan subyektif pada pernapasan dengan faktor yang mempengaruhi keluhan subyektif pada saluran pernapasan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Se jauh mana hubungan konsentrasi debu lingkungan kerja dengan keluhan subyektif pada pernapasan pada unit dry body di PT. Surya Toto Indonesia tbk.
2. Se jauh mana hubungan antara faktor usia, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok, kebiasaan memakai APD. Dan tingkat kenyamanan di PT. Surya Toto Indonesia tbk

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan terarah maka penelitian ini dibatasi hanya terfokus pada hubungan konsentrasi debu lingkungan kerja dengan keluhan subyektif pada pernapasan di bagian dry body. PT. Surya Toto Indonesia

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ adakah hubungan konsentrasi debu lingkungan kerja dengan keluhan subyektif pada pernapasan di unit dry body di PT. Surya Toto Indonesia tbk.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tempat kerja (konsentrasi debu) dengan keluhan subyektif pada pernapasan pada pekerja bagian dry body. PT Surya Toto Indonesia

2. Tujuan khusus

1. Mengetahui hubungan faktor karakteristik pekerja (usia, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok, kebiasaan penggunaan APD) dengan keluhan subyektif pada pernapasan pada pekerja bagian dry body. PT Surya Toto Indonesia

2. Mengetahui langkah pengendalian yang di lakukan guna meminimalkan resiko faktor bahaya pada pekerja bagian dry body. PT Surya Toto Indonesia

3. Menganalisis hubungan tempat kerja (konsentrasi debu) dengan keluhan subyektif pada pernapasan pada pekerja bagian dry body. PT Surya Toto Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan solusi alternatif pada perusahaan mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui uji statistik.

2. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penelitian sehingga dapat diterapkan dalam praktik sesungguhnya

3. Bagi FKM UEU

Memberikan manfaat bagi program kesehatan dan keselamatan kerja sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut pada industri pengadaan bahan baku keramik didaerah tempat penelitian maupun ditempat lain.